

## **PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Siti Fathonah, Yanda Alfitri Prayoga**  
Universitas Borneo Tarakan  
[sitifathonah@borneo.ac.id](mailto:sitifathonah@borneo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi Teks Anekdote kelas X di SMA Negeri 2 Tarakan. Asesmen diagnostik dipilih karena asesmen ini mengalami kemunduran intensitas penerapannya di SMA Negeri 2 Tarakan yang sebelumnya dilakukan setiap pergantian materi kini hanya dilakukan pada saat pergantian semester saja. Adapun penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Anekdote di kelas X SMA N 1 Tarakan sebenarnya dapat menjadi alternatif peningkatan hasil belajar siswa, namun kembali lagi efektivitasnya bergantung pada kesesuaian dengan karakteristik siswa yang diajar. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-experiment dengan desain pretest-posttest control group. Sementara sumber data dikumpulkan melalui tes hasil belajar peserta didik dan angket wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi Teks Anekdote kelas X di SMA Negeri 2 Tarakan sudah tidak efektif lagi karena secara signifikan hasil perhitungan nilai rata-rata peserta didik tidak menunjukkan peningkatan apapun walaupun sedikit lebih baik dari hasil belajar dan motivasi siswa dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa yang diajar dengan model ARIAS menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep Teks Negosiasi dan lebih percaya diri dalam bernegosiasi.

**Kata Kunci:** Asesmen Diagnostik, Efektivitas, Pembelajaran Berdiferensiasi, Teks Anekdote

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of implementing diagnostic assessment within differentiated instruction in Indonesian language learning, particularly on anecdotal text materials for Grade X students at SMA Negeri 2 Tarakan. Diagnostic assessment was selected because its implementation intensity at SMA Negeri 2 Tarakan has declined; previously conducted at every change of learning material, it is now only administered at the change of semesters. The application of differentiated instruction in Indonesian language learning, especially on anecdotal text materials for Grade X students at SMA Negeri 1 Tarakan, is considered a potential alternative to improve students' learning outcomes. However, its effectiveness largely depends on its alignment with the characteristics of the students being taught. The research employed a quasi-*

*experimental method using a pretest–posttest control group design. Data were collected through students' learning achievement tests and interview questionnaires. The results indicate that the implementation of diagnostic assessment within differentiated instruction in Indonesian language learning, particularly on anecdotal text materials for Grade X students at SMA Negeri 2 Tarakan, is no longer effective. This is evidenced by the absence of a significant improvement in students' mean scores, although the results are slightly better compared to students' learning outcomes and motivation under conventional teaching methods. Students taught using the ARIAS model demonstrated a better understanding of negotiation text concepts and showed greater confidence in negotiating.*

*Keywords: Anecdotal Text, Diagnostic Assessment, Differentiated Instruction, Effectiveness*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia tidak bisa dihindari dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Sejak era reformasi, pemerintah telah berupaya melakukan transformasi sistem pendidikan untuk memenuhi tantangan global dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Berbagai kebijakan pendidikan, seperti Kurikulum 2013 dan Program Merdeka Belajar, diluncurkan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan generasi yang lebih kompetitif. Peran kurikulum dalam dunia pendidikan sangat penting dan fundamental. Kurikulum dianggap sebagai "jiwa" pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Suryaman, 2020).

Indonesia sebagai negara yang berstatus negara berkembang, secara historis tercatat bahwa sistem pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali yang di mulai dari kurikulum tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka (Baderiah, 2018). Pada awal peluncurannya Kurikulum Merdeka dianggap sebagai kurikulum yang paling sesuai dengan konsep cita-cita Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Dunia pendidikan yang dinamis itulah kemudian menjadi alasan kurikulum pendidikan terus mengalami pembaharuan untuk mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dengan tujuan untuk berusaha menemukan model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai budaya negara, dengan tujuan menciptakan proses pendidikan yang optimal di sekolah. Kurikulum merdeka belajar

adalah terobosan baru dalam pendidikan yang memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri metode pembelajaran mereka. Permendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 menetapkan persyaratan untuk penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran. Peraturan ini mengatur bagaimana membuat kurikulum mandiri. Dengan berfokus pada materi penting dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik, konsep tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan inovasi dan kreativitas di minat dan bakat anak sejak dini.

Melihat dari penyebaran dan penerapan Kurikulum Merdeka yang begitu masif dalam pemerataan pendidikan di Indonesia dengan membawa konsep pendidikan yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menentukan keberhasilan sesuai keinginan individu, maka pembelajaran dengan paradigma diferensiasi akan diterapkan dengan merujuk pada tujuan kurikulum mencapai pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik. Adapun pendekatan pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang di mana seluruh proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

SMA Negeri 2 Tarakan merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 setelah berakhirnya pandemi Covid-19 yang kala itu pendidikan di seluruh dunia dilakukan dengan konsep pembelajaran daring (*online*). Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini, khususnya peserta didik baru di tataran tingkat Sekolah Menengah Atas dengan mudah diterima melalui program zonasi yaitu program penerimaan peserta didik baru berdasarkan jarak antara rumah ke sekolah. Sehingga aspek kognitif tidak lagi menjadi aspek utama dalam penerimaan peserta didik baru di kelas X. Begitupun dengan mata pelajaran yang diajarkan guru terjadi beberapa perubahan signifikan, terutama dalam sistem pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih berbagai alat bantu pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar para peserta didik, mengedepankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penting dicatat bahwa kebijakan ini juga memiliki kelemahan, yaitu belum semua guru memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi karena Kurikulum Merdeka masih

merupakan perubahan yang relatif baru dalam dunia pendidikan.

Sementara itu, kebutuhan belajar peserta didik yang dimaksud pada pembelajaran berdiferensiasi akan melibatkan tiga aspek utama yaitu aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik (Maryam, 2021). Aspek pertama yaitu motivasi atau kesiapan belajar peserta didik didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan awal siswa. Aspek kedua yaitu minat belajar mencakup motivasi siswa dalam proses belajar, sedangkan aspek terakhir yaitu profil pembelajaran bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara wajar dan efektif sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Sehingga ketiga aspek diferensiasi tersebut dipilih karena sesuai dengan konsep pendidikan yang diangkat dalam Kurikulum Merdeka. Hadirnya tiga aspek utama dalam pembelajaran diferensiasi tersebut tentunya akan membutuhkan perlakuan yang lebih komprehensif dari guru. Jika sebelumnya guru hanya melakukan pemetaan kemampuan dasar dan potensi diri untuk melihat satu aspek saja yaitu aspek kognitif dari setiap peserta didik, khususnya peserta didik baru di kelas X SMA yang biasanya diambil berdasarkan nilai akhir di rapor yang mereka gunakan untuk mendaftar di sekolah. Namun pada proses pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk melakukan asesmen awal pembelajaran atau asesmen diagnostik pada setiap materi baru yang akan diajarkan dengan memasukkan ketiga aspek utama yaitu asesmen untuk melihat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dipastikan peran guru menjadi sangat penting dan signifikan dalam menentukan kesuksesan sebuah kurikulum. Walaupun pada penerapan sebenarnya jika dipikirkan kembali bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang ada pada Kurikulum Merdeka akan semakin menambah beban tersendiri bagi guru khususnya dalam merancang pembelajaran yang tidak bisa lagi mengandalkan satu rancangan pembelajaran untuk satu materi ajar secara keseluruhan. Khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas yang dimana akan muncul materi baru yang sebelumnya tidak didapatkan peserta didik ketika masih berada dalam tataran Sekolah Menengah Pertama salah satunya yaitu Teks Anekdote. Sehingga hadirnya penelitian ini untuk menjawab pertanyaan terkait efektivitas penerapan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi Teks Anekdote kelas X di SMA

Negeri 2 Tarakan. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada Kementerian Pendidikan, tenaga pendidik, dan peserta didik itu sendiri tentang apakah penting dilakukan asesmen diagnostik sebagai alat strategis dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif sesuai konsep pendidikan yang diusung Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma yang didasarkan pada fakta lapangan dengan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas dilakukannya asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi Teks Anekdote kelas X di SMA Negeri 2 Tarakan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik dan dampaknya terhadap pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan data angka yang dapat dilihat signifikansinya. Menurut Sugiyono (Lalu Suhirman et al., 2024), pendekatan ini memungkinkan data dikumpulkan dalam bentuk numerik dan kemudian dianalisis secara statistik untuk menentukan hasil pembelajaran.

Untuk jenis penelitian ini sendiri menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*), di mana evaluasi informasi dari hasil yang diperoleh menggunakan desain ini merupakan perkiraan yang dapat diperoleh data sebenarnya. Untuk desain pengambilan data penelitian akan menggunakan *Non-Equivalent Control Group Design*, semisal ada kelompok sampel dari keseluruhan populasi siswa kelas X, maka ada dua kelompok yang digunakan sebagai sampel yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran yang telah terdiferensiasi sesuai hasil asesmen diagnostik dan ada kelompok kontrol yang hanya akan diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penggunaan desain penelitian tersebut juga diharapkan mampu untuk menunjukkan perbandingan hasil belajar antara kedua kelompok untuk menentukan efektivitas variabel yang diteliti.

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tarakan yang sebelumnya telah menerapkan konsep asesmen awal pembelajaran atau asesmen diagnostik dalam setiap pergantian materi ajar yang kini berubah konsep untuk pelaksanaan asesmen diagnostik hanya akan dilakukan setiap pergantian semester tahun ajaran. Sehingga hal tersebut yang menjadikan penelitian ini hadir untuk membuktikan

apakah asesmen diagnostik masih relevan dan efektif jika dilakukan pada pembelajaran diferensiasi. Adapun subjek penelitian merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X sebagai pelaksana asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa kelas X-C sebagai kelas kontrol dan X-G sebagai kelas eksperimen yang bertindak sebagai peserta pembelajaran yang menjadi objek pengamatan dan pengukuran hasil belajar.

**Tabel 1. Desain Penelitian**

<b>Sampel</b>	<b>Kelas</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>
R (30)	Kontrol	Y <sup>1</sup>	Y <sup>2</sup>
R (30)	Eksperimen	Y1	Y2

Keterangan:

R : *Random Sampling*

Y<sub>1</sub> : *Pretest*

Y<sub>2</sub> : *Posttest*

X<sub>1</sub> : Model Pembelajaran Konvensional

X<sub>2</sub> : Model Pembelajaran Berdiferensiasi

## HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian untuk melihat efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Anekdote dilakukan di SMA Negeri 2 Tarakan dengan subjek penelitian kelas X-C sebagai kelas kontrol yang akan diberikan perlakuan layaknya kelas konvensional yang akan diberikan pengajaran yang berfokus pada metode ceramah dengan gaya belajar siswa auditori, dan kelas X-G sebagai subjek kelas eksperimen yang akan diberikan pengajaran sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang mencakup tiga aspek utama pembelajaran diferensiasi yaitu kesiapan belajar, minat, profil belajar peserta didik. Masing-masing dari kelas tersebut baik kontrol maupun eksperimen diambil sebanyak 30 peserta didik sebagai hasil tes agar perbandingannya seimbang, mengingat jumlah peserta didik di masing-masing kelas memiliki perbedaan jumlah. Dari perlakuan tersebut, diperoleh hasil pretest yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Nilai Pretest Kelas Kontrol dan Eksperimen**

<i>No</i>	<i>Nama Siswa</i>	<i>Nilai Pretest (Y<sup>1</sup>)</i>	<i>Nama Siswa</i>	<i>Nilai Pretest (Y1)</i>
1	AKF	<b>70</b>	ANFF	<b>90</b>
2	AF	<b>55</b>	A	<b>60</b>

3	ANR	80	AMLF	75
4	AY	90	ASA	95
5	ANF	90	ANL	70
5	A	85	ARF	75
7	AHP	70	AF	20
8	BPS	75	ARS	80
9	CLI	95	CF	20
10	CW	55	DAF	90
11	DNA	90	EPA	40
12	DP	40	FRF	40
13	EP	45	F	65
14	FAAZ	50	IJ	50
15	JSP	80	IS	75
16	KS	55	IR	80
17	LM	40	KSQ	85
18	LMDJ	65	MAH	80
19	MRM	65	MAB	60
20	MAW	40	MR	65
21	MHF	75	MRR	70
22	MIAM	35	NNK	55
23	MNR	65	NDA	20
24	MS	75	NAS	85
25	NP	85	NN	60
26	NF	40	NRU	85
27	NAH	90	RF	70
28	RAA	40	RPS	75
29	RLP	95	RDA	85
30	RIA	80	SSR	90
<i>Jumlah</i>		<b>2015</b>		<b>2010</b>
<i>Rata-Rata</i>		<b>67,16666667</b>		<b>67</b>
<i>Hasil</i>		<b>Kurang</b>		<b>Kurang</b>

## PEMBAHASAN

Dari hasil rata-rata data di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pretest sebagai dasar untuk perbandingan awal antara kedua kelas didapatkan hasil kelas kontrol lebih tinggi sedikit dengan persentase tidak sampai 1% daripada kelas eksperimen. Ini menunjukkan bahwa perlu dilakukannya pengajaran dengan mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan pembelajaran tetap efektif dan adaptif.

Salah satu langkah yang telah dilakukan adalah dengan memberikan asesmen kognitif berupa asesmen kognitif (pretest) dan asesmen non-kognitif yang mencakup aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik untuk membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai agar menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Kemudian guru merancang pembelajaran diferensiasi untuk dilakukan pengajaran pada kelas eksperimen yang dimulai dari diferensiasi konten (pemberian materi ajar Teks Anekdote melalui berita, komik strip, dan video *stand up*

*comedy*), diferensiasi proses (pembelajaran secara individu, kelompok, dan presentasi), dan diferensiasi produk (pembuatan komik strip Teks Anekdote berbasis digital).

Sementara untuk pengajaran yang dilakukan pada kelas kontrol hanya terbatas pada satu rancangan pembelajaran konvensional saja yaitu fokus pada metode ceramah dan diskusi kelompok. Dari hasil perlakuan pengajaran yang telah dilakukan baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen, kemudian diambil data tugas berdasarkan LKPD yang telah dikerjakan dan juga hasil post test peserta didik. Dari perlakuan tersebut, diperoleh hasil tugas dan post test yang telah direkap menjadi nilai akhir pembelajaran Teks Anekdote kelas X dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3. Nilai Kelas Kontrol**

<b>PERHITUNGAN N-GAIN SCORE (Kontrol)</b>							
No	Post test	Pre test	Post-Pre	Skor (100-Pre)	Ideal	N-Gain Score	N-Gain Score %
1	64	70	-6	30		-0,2	-20
2	51	55	-4	45		-0,088888889	-8,888888889
3	78	80	-2	20		-0,1	-10
4	79	90	-11	10		-1,1	-110
5	70	90	-20	10		-2	-200
6	73	85	-12	15		-0,8	-80
7	69	70	-1	30		-0,033333333	-3,333333333
8	79	75	4	25		0,16	16
9	85	95	-10	5		-2	-200
10	49	55	-6	45		-0,133333333	-13,333333333
11	73	90	-17	10		-1,7	-170
12	54	40	14	60		0,233333333	23,333333333
13	60	45	15	55		0,272727273	27,27272727
14	69	50	19	50		0,38	38
15	63	80	-17	20		-0,85	-85
16	59	55	4	45		0,088888889	8,888888889
17	35	40	-5	60		-0,083333333	-8,333333333
18	82	65	17	35		0,485714286	48,57142857
19	65	65	0	35		0	0
20	61	40	21	60		0,35	35
21	72	75	-3	25		-0,12	-12
22	52	35	17	65		0,261538462	26,15384615
23	77	65	12	35		0,342857143	34,28571429
24	96	75	21	25		0,84	84
25	63	85	-22	15		-1,466666667	-146,6666667
26	70	40	30	60		0,5	50
27	75	90	-15	10		-1,5	-150
28	66	40	26	60		0,433333333	43,333333333
29	87	95	-8	5		-1,6	-160
30	70	80	-10	20		-0,5	-50
<b>Mean</b>	68,2	67,16666667	1,033333333	32,83333333		-0,330905428	-33,09054279



**Tabel 4. Nilai Kelas Eksperimen**

<b>PERHITUNGAN N-GAIN SCORE (Eksperimen)</b>						
<b>No</b>	<b>Post test</b>	<b>Pre test</b>	<b>Post-Pre</b>	<b>Skor Ideal (100-Pre)</b>	<b>N-Gain Score</b>	<b>N-Gain Score %</b>
1	86	90	-4	10	-0,4	-40
2	65	60	5	40	0,125	12,5
3	69	75	-6	25	-0,24	-24
4	75	95	-20	5	-4	-400
5	67	70	-3	30	-0,1	-10
6	78	75	3	25	0,12	12
7	77	20	57	80	0,7125	71,25
8	85	80	5	20	0,25	25
9	76	20	56	80	0,7	70
10	82	90	-8	10	-0,8	-80
11	54	40	14	60	0,2333333333	23,33333333
12	71	40	31	60	0,5166666667	51,66666667
13	25	65	-40	35	-1,142857143	-114,2857143
14	64	50	14	50	0,28	28
15	55	75	-20	25	-0,8	-80
16	73	80	-7	20	-0,35	-35
17	69	85	-16	15	-1,066666667	-106,6666667
18	75	80	-5	20	-0,25	-25
19	59	60	-1	40	-0,025	-2,5
20	32	65	-33	35	-0,942857143	-94,28571429
21	64	70	-6	30	-0,2	-20
22	61	55	6	45	0,1333333333	13,33333333
23	32	20	12	80	0,15	15
24	77	85	-8	15	-0,5333333333	-53,33333333
25	23	60	-37	40	-0,925	-92,5
26	80	85	-5	15	-0,3333333333	-33,33333333
27	45	70	-25	30	-0,8333333333	-83,33333333
28	78	75	3	25	0,12	12
29	98	85	13	15	0,8666666667	86,66666667
30	88	90	-2	10	-0,2	-20
<b>Mean</b>	66,1	67	-0,9	33	-0,297829365	-29,78293651

Penerapan pengajaran dengan metode ceramah yang dilakukan baik dari pemberian tugas melalui LKPD hingga sebelum melaksanakan post test materi Teks Anekdote di kelas kontrol menunjukkan hasil yang sangat tidak efektif berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dengan N-Gain Score sebesar (-33,09054279) menunjukkan hasil yang jauh dibawah standar. Sementara itu untuk penerapan pengajaran berdiferensiasi dengan berbagai variasi metode dan model yang telah disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan profil gaya baik dari pemberian tugas melalui LKPD hingga sebelum melaksanakan post test materi Teks Anekdote di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang juga sangat tidak efektif walaupun hasil menunjukkan hasil yang lebih baik dari kelas kontrol setelah melihat hasil perhitungan rata-rata dengan N-Gain Score sebesar (-

29,78293651). Namun jika dilihat dari segi nilai tertinggi dan terendah masing-masing kelas juga dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh peserta didik di kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Walaupun jika melihat perbandingan nilai pretest sebelumnya dari kedua kelas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di kelas kontrol memiliki perolehan nilai yang lebih baik dibandingkan kelas eksperimen.

## SIMPULAN

Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Anekdota kelas X di SMA Negeri 2 Tarakan belum menunjukkan efektivitas yang signifikan. Hasil analisis nilai pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen relatif seimbang dengan selisih yang sangat kecil. Selanjutnya, perhitungan peningkatan hasil belajar menggunakan N-Gain Score (Meltzer) pada kedua kelas, baik yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi maupun pembelajaran konvensional, tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal pada konteks penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baderiah, M. A. (2018). *Pengembangan kurikulum* (D. Ilham, Ed.). Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Islamiyah, M. I. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis karakter Islami pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas III MIS Islamiyah Sei Kamah II Nurmilawati. *Analysis: Journal of Education*, 1(2).
- Lalu Suhirman, M., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Santi, & Sroyer, A. M. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian kuantitatif & aplikasi pengolahan analisis data statistik* (Efitra, Ed.; Edisi pertama). Yayan Hadiyat. Retrieved from <http://www.buku.sonpedia.com>
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mayasari, D., & Pagiling, S. L. (2020). Keefektifan media pembelajaran berbasis model terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.30656/gauss.v3i2.2392>
- Ridhiyalira, F., Rustam, & Hadiyanto. (2024). Analisis asesmen diagnostik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model project based learning. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 679–688. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1312/811>

- Sulistianingsih, & Wismanto, A. (2024). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan teaching at the right level (TaRL) di SMA. *Jurnal Bastra*, 9(3), 664–675. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/544/432>
- Suryaman, M. (2020). *Prosiding seminar daring nasional: Pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>